



**PROBLEMATIKA ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM MEMBERIKAN  
PEMBINAAN KEAGAMAAN DI LINGKUNGAN KELUARGA  
(Studi Kasus Dusun Buluh Engadang Desa Serumpun Buluh Kecamatan Tebas  
Kabupaten Sambas)**

**Mastika**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
*mastikaaja98@gmail.com*

**Henny Yusnita**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
*hennyusnita708@gmail.com*

**Enik Sartika**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
*enik1993@gmail.com*

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the problems of single parent parents in providing religious guidance in the family environment. This study uses a descriptive approach with qualitative research types. The result shows that the single parent problem in providing religious guidance to families in Buluh Engadang village has three problems, namely economic problems, social problems and educational problems. The problem experienced by single parents who are single parents is an economic problem. With this economic problem, single parent parents have spent a lot of time making a living. Single parent social problems studied have different social sides. This difference is motivated by the environment around where single parent parents live. The community considers a single parent with one eye so that people do not believe that single parent parents are unable to raise their children and educate their children, but the reality is that single parent parents are able to send their children to the university level. The problem of single parent education has different levels of education, so that single parent parents realize that education is so important.*

**Keyword:** *Single Parent, Religioius Development*

**ABSTRAK**

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Problematika Orang Tua *Single Parent* dalam Memberikan Pembinaan Keagamaan di lingkungan Keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Hasilnya diketahui Problematika *single parent* dalam memberikan pembinaan keagamaan kepada keluarga di dusun Buluh Engadang mempunyai tiga problem yaitu masalah ekonomi, masalah sosial dan masalah

pendidikan. Problem yang dialami orang tua *single parent* yang menjadi orang tua tunggal adalah masalah ekonomi. Dengan permasalahan ekonomi ini, orang tua *single parent* telah banyak menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah. Masalah sosial *single parent* yang diteliti mempunyai sisi sosial yang berbeda-beda. Perbedaan ini dilatarbelakangi oleh lingkungan sekitar tempat tinggal orang tua *single parent*. Masyarakat menganggap *single parent* dengan sebelah mata sehingga orang tidak percaya bahwa orang tua *single parent* tidak mampu untuk membesarkan anak dan mendidik anaknya tetapi realita di lapangan orang tua *single parent* mampu untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Masalah pendidikan orang tua *single parent* mempunyai jenjang pendidikan yang berbeda-beda, dengan begitu orang tua *single parent* menyadari bahwa begitu penting pendidikan.

**Kata Kunci:** *Single Parent*, Pembinaan Keagamaan

## PENDAHULUAN

Keluarga adalah kelompok kecil yang terdiri dari ayah ibu dan anak dengan hubungan yang terjalin erat dan terangkum bersama melalui ikatan perkawinan (Wiliam, 2020: 370). Keluarga sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat diharapkan mampu membina dan menyiapkan mental anak untuk menghadapi hidupnya di masa mendatang. Keluarga satu-satunya lembaga sosial, yang secara resmi telah berkembang di seluruh masyarakat. Definisi keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang diikat melalui perkawinan serta tinggal bersama (Sutiono, 2011:54).

Seiring perkembangan zaman, posisi keluarga dalam struktur rumah tangga mengalami dinamika yang tajam. Perubahan posisi anggota keluarga sering terjadi karena perceraian dan kematian pasangan masing-masing dalam rumah tangga. Seringkali, pasangan keluarga mengalami proses penghancuran perkawinan karena adanya perbedaan internal yang disadari bersama. Proses penghancuran perkawinan datang dari faktor eksternal seperti kemampuan membangun ekonomi keluarga atau datang dari pengaruh pihak ketiga (pengaruh orang tua masing-masing pasangan atau adanya perselingkuhan).

Keluarga yang mengalami perpisahan akibat perceraian atau kematian menyebabkan keluarga menjadi tidak lengkap, karena keluarga hanya memiliki seorang bapak atau seorang ibu bersama anak-anaknya. Kondisi ini dinamakan posisi *single parent*, yaitu orang tua tunggal yang memiliki beban pengasuhan terhadap anak-anak. *Single parent* yang cerai hidup terjadi akibat perceraian, sementara yang cerai mati biasanya akibat kematian dari pasangan (Ema Karim, 1999: 115).

Perceraian, baik cerai mati maupun hidup kemudian berdampak pada pengasuhan anak. Salah satu dari ayah atau ibu yang akan dipercayakan untuk mengasuh anak. Orang tua tunggal memiliki tanggungjawab yang lebih besar dibandingkan yang memiliki struktur keluarga normal atau lengkap. Orang tua tunggal akan berperan sebagai ibu rumah tangga yang merawat, memelihara dan mendidik anak sekaligus sebagai ayah yang mencari penghasilan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam hal ini peran orang tua sangat diperlukan untuk membentuk perilaku, akhlak dan moral anaknya supaya dapat

menjadi anak yang baik dan dapat membanggakan kedua orang tua baik di dunia dan akhirat. Orang tua juga memiliki tanggung jawab yang besar menjaga perilaku anaknya bahkan keluarganya hal ini sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam Q.S at-Tahrim [66] : 6 yang berbunyi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ  
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu (Q.S at-Tahrim [66] : 6).

Ayat diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus dimulai di rumah. Ayat ini juga mengajarkan orang tua baik laki-laki maupun perempuan bertanggung jawab terhadap perilaku anaknya karena pertanggung jawaban bukan hanya didunia melainkan diakhirat. Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya mengenai firman Allah SWT tentang surah at-Tahrim ayat 6 bahwa "Bertaqwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertaqwa kepada Allah" (Abu Ihsan al-Atsari, 2014: 455). Islam mengajarkan tentang bagaimana dalam berkeluarga yang baik dan benar yang tujuan mulianya ialah dapat melahirkan keturunan yang terdidik atas sifat-sifat terpuji, tumbuh besar atas akhlak mulia dan menjadi anggota masyarakat yang berguna ikut andil dalam segala bidang. Mendidik anak dimulai sejak dalam kandungan, selanjutnya setelah lahir, bimbingan orang tua dan lingkungan sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak agar menjadi manusia yang berakhlak terpuji (Rehana, 2003: 99).

Pemeliharaan anak pada dasarnya menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya. Pemeliharaan dalam hal ini meliputi berbagai hal, masalah ekonomi, masalah sosial, masalah pendidikan dan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan pokok si anak. Dalam konteks kehidupan yang ditandai dengan adanya globalisasi dalam semua aspek kehidupan manusia. Pemeliharaan anak perlu dipahami secara lebih luas dan menyeluruh. Hal ini dimaksudkan agar orang tua tidak hanya memprioritaskan kewajibannya pada terpenuhi kewajiban materil si anak, akan tetapi lebih dari kebutuhan akan cinta dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, faktor tersebut menjadi penentu pembentukan kepribadian si anak. Apabila hal tersebut tidak terpenuhi, maka si anak kemungkinan besar akan mendapatkan pengaruh negatif dari pergaulan di luar rumah.

Mengingat besarnya tanggung jawab orang tua dalam pembinaan pribadi dan akhlak saling mendukung dan melengkapi satu sama lain agar fungsi keluarga berjalan dengan baik. Terutama dalam mencari nafkah, mengasuh dan mendidik anak, ayah dan ibu harus saling berbagi tugasnya masing-masing dan saling membantu. Akan tetapi bagaimana jika salah satu dari orang tua yaitu ayah atau ibu tidak ada, banyak dijumpai dalam kehidupan nyata diberbagai daerah, seorang anak dibesarkan tanpa seorang ibu atau ayah lalu bagaimana cara ibu atau ayah dalam mendidik, merawat, dan mencari nafkah untuk membesarkan seorang anak agar bisa tumbuh kembang sesuai dengan yang diharapkan orang tua tentunya berbeda dengan keluarga yang masih ada ayah dan ibu kandungnya.

Tugas sebagai orang tua akan bertambah berat jika akan menjadi orang tua tunggal (*single parent*). Setiap orang tua tidak pernah berharap menjadi *single parent*, keluarga

lengkap pastilah idaman setiap orang, namun nasib berkehendak lain. Kenyataannya kondisi ideal tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya. Hal itu dapat membantu anak memiliki dan mengembangkan diri. Sedangkan keluarga yang tidak lengkap apabila beranggotakan ayah dengan anak, atau ibu dengan anak, yang disebabkan salah satu orang tuanya meninggal dunia atau perceraian, tentunya bisa mengurangi rasa kepercayaan diri anak dan lain-lain (DuaneSchultz, 2007:11).

Dewasa ini, muncul fenomena ayah atau ibu *single parent* yang berjumlah empat keluarga *single parent* di Dusun Buluh Enggadang. Akibat perceraian, baik cerai mati dan cerai hidup yang terjadi dalam keluarga, ayah ataupun ibu mendapatkan kepercayaan untuk mengansuh dan merawat anak. Artinya, seorang ayah ataupun ibu harus menjalankan peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah sebagai ayah. Orang tua *single parent* dituntut harus bisa meluangkan waktunya dan membagi waktunya untuk mencari nafkah dan memberikan kasih sayang kepada anaknya.

Peran ganda yang dilakukan oleh ayah atau ibu sebagai *single parent* akan menimbulkan persoalan bagi keluarga miskin yang bekerja secara serabutan dengan penghasilan kecil. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dituntut harus bekerja lebih giat dan banyak untuk mendapatkan hasil yang banyak dan memenuhi kehidupan keluarga. Bentuk-bentuk problem yang dialami oleh orang tua tunggal dapat berwujud sebuah tekanan dalam menjalankan suatu peran. Hal tersebut bisa berpengaruh terhadap kehidupan rumah tangga seperti timbulnya masalah dengan anak dan keluarga. Karena problem ini dialami oleh hampir keluarga *single parent*, maka dibutuhkan cara yang dapat memperkecil permasalahan atau penyelesaiannya.

Pembinaan keagamaan dalam keluarga sangatlah penting, karena dengan adanya pembinaan tersebut seorang anak dapat terus meningkat kualitasnya, pemahamannya dan pengalaman dari ajaran-ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidupnya. Dalam proses pembinaan agama Islam tersebut orang tua melakukan proses usaha untuk mendidik, mengarahkan dan memberi bekal kepada anaknya, agar hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Pembinaan merupakan hal yang penting bagi proses pembentukan dan pengembangan pribadi anak, dengan merealisasikan nilai-nilai yang positif agar dapat membentuk akhlak yang baik bagi anak (Kamrani Buseri, 2010: 5). Sehingga kebutuhan dan faktor-faktor yang menunjang perkembangan akhlak anak kurang mendapatkan perhatian. Dampaknya anak mulai jauh dari nilai-nilai yang terkandung dalam Islam. Selain itu faktor lingkungan sosial juga mempengaruhi keberhasilan proses pembinaan keagamaan.

Seorang ibu atau ayah tunggal harus berkerja seorang diri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga terkadang kurang memperhatikan anak-anak terutama dalam pembinaan keagamaannya. Orang tua tidak begitu peduli apakah anak-anaknya telah mengerjakan sholat atau belum, bisa mengaji atau tidak dan sebagainya begitu tidak diperdulikannya sehingga orang tua tidak mengerti perkembangan anaknya tentang perkembangan keagamaannya. Sebagai suatu contoh orang tua tunggal terlalu sibuk berkerja di luar, sehingga jarang sekali untuk bertemu dengan anak-anaknya padahal anaknya masih membutuhkan pembinaan dan perhatian bagi orangtuanya.

Fenomena yang terjadi di masyarakat Dusun Buluh Enggadang, Dusun Buluh Enggadang, Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas yang beranggapan bahwa keluarga *single parent* adalah sebuah keluarga yang memiliki kekurangan, sehingga sering dianggap keluarga tersebut identik dengan kegagalan dalam mendidik anak, maupun hal perekonomian. Hal inilah yang menyebabkan begitu berat beban yang dipikul oleh seorang yang berperan sebagai orang tua *single parent*.

Hal berat bagi seorang *single parent* adalah dalam proses membesarkan anak dan memberikan pembinaan keagamaan termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Anggapan dari lingkungan yang sering memojokan *single parent*, dapat mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak. Bagi *single parent* menjadi orang tua tunggal bukan merupakan masalah besar apabila kondisi memungkinkan, misalnya ekonomi cukup, tingkat atau cara berfikir, pendidikan, dan pengasuhan anak.

Keluarga *single parent* yang ada di Dusun Buluh Enggadang sesuai dengan hasil survey yang peneliti lakukan ternyata memiliki beberapa masalah dalam membesarkan anaknya, sehingga memiliki kendala dalam memberikan pembinaan keagamaan di lingkungan keluarganya. Problem yang dialami oleh keluarga *single parent* yang ada di Dusun Buluh Enggadang bisa dikelompokkan kedalam dua permasalahan seperti masalah pembinaan keagamaan *single parent* dan problematika orang tua *single parent* dalam memberikan pembinaan keagamaan di dusun Buluh Enggadang desa Serumpun Buluh.

Pembinaan keagamaan orang tua *single parent* dalam keluarga menjadi salah satu contoh pendidikan keagamaan yang diajarkan orang tua pada anak, karena anak akan secara alami mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Maka sangat sulit ketika orang tua mendidik anak sendirian karena memaksa orang tua tunggal tersebut harus berperan ganda dalam keluarga.

Seorang ibu atau ayah tunggal harus berkerja seorang diri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga terkadang kurang memperhatikan anak-anaknya terutama dalam pembinaan keagamaannya. Orang tua *single parent* yang tidak memperhatikan keagamaan anak akan menjadi baik atau nakal orang tua tidak begitu mengetahui karena sibuk berkerja. Ada juga *single parent* yang berhasil mendidik anaknya karena kehidupan ekonomi yang mapan dan jenjang pendidikan orang tua tunggal tersebut kurang percaya pada orang tua dan selalu mencari masalahnya sendiri, bisa jadi akan terlibat dalam pergaulan yang buruk karena kurangnya kontrol orang tua (Hasan Widad, 2006: 26).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran ayah dan ibu sebagai orang tua *single parent* tentulah sangat berbeda dengan orang tua legkap, ayah ataupun ibu sebagai orang tua tunggal memiliki tanggung jawab besar dalam membangun keluarganya karena keluarga mempunyai peran yang sangat penting. Sebagai orang tua *single parent* memiliki tanggung jawab penuh, dimana ia juga menjalankan peran sebagai ayah dan ibu seperti mencari nafkah, sebagai pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman serta sebagai anggota kelompok masyarakat dari lingkungannya untuk terpenuhi kebutuhan sosial ekonomi keluarga tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian yang akan peneliti uraikan dalam beberapa pertanyaan berikut ini: Bagaimana pembinaan keagamaan orang tua *single parent* dalam memberikan pembinaan keagamaan di lingkungan keluarga di dusun Buluh Enggadang desa Serumpun Buluh Kecamatan Tebas Kabupaten

Sambas? Apa saja problematika orang tua *single parent* dalam memberikan pembinaan keagamaan di lingkungan keluarga di dusun Buluh Enggadang desa Serumpun Buluh Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas?

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah sebuah cara untuk digunakan dalam penelitian, bagaimana mencari data, dan setelah data didapatkan lalu bagaimana mengolah data tersebut sehingga menjadi bermakna dan dapat dipahami setiap pembaca (Sugiono, 2004: 1). Pendekatan penelitian adalah cara berfikir yang diadopsi peneliti tentang bagaimana desain riset dibuat dan bagaimana peneliti akan dilakukan. Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif (Lexy J, Moleong, 2005: 131). Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berdasarkan naskah wawancara, dan catatan lapangan deskriptif (Iskandar, 2013: 17). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema berfikir statistik (Sudarman Danim, 2002: 153).

Setting penelitian adalah lingkungan, tempat atau wilayah yang direncanakan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Setting penelitian kualitatif mempunyai tiga dimensi yaitu dimensi tempat, dimensi pelaku, dimensi kegiatan (Tim Penyusun Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAI Sambas, 2016: 20). Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka data yang diperoleh dan memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengambil lokasi di Desa Serumpun Buluh, Dusun Buluh Enggadang, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas. Alasan memilih lokasi ini yaitu pertama, karena yang dialami problematika orang tua *single parent* dalam memberikan pembinaan keagamaan di lingkungan keluarga sangat kompleks. Kedua, karena peneliti telah mengetahui lokasi penelitian tersebut, sehingga mempermudah dalam proses penelitian.

Data merupakan suatu bahan yang masih mentah yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kuantitatif maupun kualitatif yang menunjukkan suatu fakta (Ridwan, 2009: 5). Sumber data yang dikaji dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Saifuddin Azwar, 1998: 9). Adapun yang penulis tentukan sebagai informan di sini yaitu: Empat *single parent* atau orang tua tunggal yaitu Mas Herni, Suriyani, Sabhan dan Toni, serta anak-anak dari orang tua tunggal (*single parent*). Peneliti ini menggunakan sumber data tertulis berupa buku-buku yang terkait dalam penelitian ini, sumber buku, dokumentasi pribadi berupa foto yang berkaitan dengan keadaan keluarga *single parent* dalam menjalankan pembinaan keagamaan di lingkungan keluarga. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik reduksi data dan *display* data serta *verifikasi*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Problematika Keluarga *Single Parent*

#### a. Pengertian Problematika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan problem adalah “masalah atau persoalan” (Depdikbud, 2002: 276). Problematika adalah hal-hal yang menimbulkan masalah. Istilah problem atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problem berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan. Jadi, problem adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islam secara langsung dalam masyarakat (Bambang Syamas Suriyaniul Arifin, 2008: 239).

Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah (Munisu, 2002:206). Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain, masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Permasalahan yang sering timbul didalam keluarga dengan orang tua tunggal baik wanita maupun pria yaitu merasa kesepian, perasaan terjebak dengan tanggung jawab mengansuh anak dan mencari sumber pendeta, kekurangan waktu untuk mengurus diri dan kehidupan seksualnya, kelelahan menanggung tanggungjawab untuk mendukung dan membesarkan anak sendiri, mengatasi hilangnya hubungan dengan pasangan spesial, memiliki jam kerja yang lebih panjang, lebih banyak masalah ekonomi yang muncul, menghadapi perubahan hidup yang lebih menekan, lebih rentan terkena depresi, kurangnya dukungan sosial dalam melakukan perannya sebagai orang tua, dan memiliki fisik yang rentan terhadap penyakit.

Masalah khusus yang timbul pada keluarga dengan orang tua tunggal yang timbul hanya dalam memberikan perlindungan dan perhatian pada anak. Masalah *Single parent* menurut Elizabeth B.Hurlock (2013:30) adalah masalah yang berhubungan dengan anggota keluarga dari pihak suami, khususnya anggota yang tidak menjadi istri suaminya semasa masih hidup. *Single parent* cerai mati dan cerai hidup yang ada di Dusun Buluh Enggadang mengalami masalah dalam kehidupan berkeluarga terkait aspek keadaan hubungan dalam keluarga.

#### b. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu, karena sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Karena itulah peran orang tua menjadi sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik itu secara langsung, maupun tidak langsung (Bambang Ismaya, 2015:136). Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Secara historis, keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan satuan organisasi terbatas dan ukuran minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan (Khairudin H, 1995:10).

Keluarga bukan saja bertugas mendidik anak-anak tetapi sekaligus sebagai wadah sosialisasi anak, yang mana anak diharapkan mampu memerankan dirinya, menyesuaikan

diri, mencontoh pola dan tingkah laku dari orang tua serta dari orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan keluarga. Jadi, peranan ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga adalah hal yang penting bagi proses pembentukan dan pengembangan pribadi (Kamrani Buseri, 2010:4).

Menurut Said Athar Rahawi (1987:88) keluarga adalah “dasar kebudayaan dan masyarakat, maka hubungan suami- istri dan penetapan hak timbal balik dan tugas-tugas adalah dasar dari kehidupan keluarga.” Dalam pandangan Islam, keluarga menjadi fondasi bagi berkembang majunya masyarakat Islam. Oleh sebab itu Islam sangat memberikan perhatian terhadap masalah keluarga. Tujuan keluarga ada yang bersifat intern yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup keluarga sendiri. Sedangkan ekstern adalah tujuan lebih jauh untuk mewujudkan generasi atau masyarakat muslim yang maju dalam berbagai seginya atas dasar tuntunan agama (Zakiah Daradjat, 1996:64).

c. Pengertian *Single Parent*

*Single parent* secara umum artinya orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak sendiri tanpa bantuan pasangannya, baik itu pihak suami maupun pihak istri (Surya , 2003:230). *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah atau ibu. *Single parent* dapat terjadi akibat kematian ataupun perceraian. Orang tua yang bersetatus *single parent* harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya, dan haruslah melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peren ganda.

Keluarga *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua sehingga keluarga *single parent* secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah (Zahrotul Laliyah, 2013:90). Menurut Rani (2006: 75) *single parent* adalah “harus bertanggung jawab dalam keluarganya baik dalam penyediaan keuangan, pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan dalam mengasuh.” Sedangkan menurut Anderson (2003:1) *single parent* diartikan sebagai ibu yang memilih untuk hidup sendiri tanpa pendamping dikarenakan perpisahan atau kematian. *Single parent* ialah sosok yang menjadi tulang punggung keluarga, baik bercerai, kematian, atau karena pernikahan yang tidak harmonis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *single parent* adalah seorang ibu atau ayah yang memiliki pilihan hidup mengasuh anak-anaknya sendirian tanpa didampingi oleh suami atau istri sebagai pasangan hidup yang disebabkan oleh perceraian, kematian pasangan hidup, terpisah tempat tinggal dan kehamilan diluar nikah (Dwiyani, 2003:167).

d. Pembinaan Keagamaan di Lingkungan Keluarga

Menurut Tangdilintin (2008: 61) pembinaan diartikan pembangunan atau usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang berada di agama, segala sesuatu yang berda di agama. Agama yang di maksud dalam penelitian adalah agama Islam. Jadi, pembinaan keagamaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif dalam membangun perilaku keagamaan.



Tujuan pembinaan keagamaan yang ada dalam keluarga adalah materi agama yang disampaikan pada anak hanya bersifat sederhana dan lebih praktis. Kesederhanaan dalam arti tidak ada materi khusus dan tersusun dalam sebuah program yang sistematis. Masalah aqidah dan keimanan merupakan hal yang sangat mendasar dalam Islam. Setiap anak yang lahir dalam dunia ini sebenarnya telah dibekali benih aqidah yang benar. Akan tetapi berkembang atau tidaknya benih aqidah dalam diri seorang anak sangat tergantung pada pembinaan yang dilakukan oleh orang tuanya (Fuad Kauma dan Nipan, 1997: 19).

Proses pembinaan keagamaan yang ada dalam keluarga, materi agama yang disampaikan pada anak hanya bersifat sederhana dan lebih praktis. Bersifat praktis, karena lebih banyak praktek langsung dari pada teori. Sidi Gazalba (1997: 254) berpendapat bahwa nilai-nilai keagamaan menyangkut nilai ketuhanan, kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan dan sikap hidup serta amal yang terbagi dalam baik dan buruk. Adapun yang digunakan sebagai pedoman anak, yang terbagi menjadi 3 yaitu: aqidah, ibadah dan akhlak.

a. Aqidah

Aqidah secara bahasa adalah sesuatu yang dipercaya oleh hati. Secara istilah bahwa aqidah adalah suatu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati, dengan penuh kemantapan atau keyakinan dalam qolbu (jiwa), sehingga terhindar dari keraguan. Aqidah ini dapat diidentikan dengan iman (Noor Matdawan, 1998:1). Masalah aqidah atau keimanan hal yang sangat mendasar dalam Islam. Setiap anak yang lahir dalam dunia ini sebenarnya telah dibekali benih aqidah yang benar. Tapi berkembangnya atau tidaknya benih aqidah dalam diri seseorang anak sangat tergantung pada pembinaan yang dilakukan oleh orang tuanya (Fuad Kauma dan Nipan, 1997:197).

b. Ibadah

Ibadah adalah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT. Ibadah berarti mencangkup semua perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah SWT (Zakiah Daradjat, 2004:253). Ibadah adalah salah satu sendi ajaran Islam yang harus ditegakkan. Materi ibadah, pada pokoknya adalah rukun Islam yang meliputi sholat, puasa, zakat dan shodaqoh.

c. Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata khalaqa yang kata asalnya khaluqun yang berarti perangai, tabiat, adat atau kholaqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Akhalaq adalah satu bentuk yang kuat di dalam jiwa sebagai sumber otomatis dengansuka rela, baik buruk, indah dan jelek sesuai pembawaannya. Akhalak merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang tidak boleh di abaikan. Karena baik buruk akhalak seseorang merupakan cerminan dari sempurna atau tidaknya iman orang tersebut.

Merosotnya akhlak warga negara telah menjadi salah satu keperihatinan yang mendalam bagi bangsa Indonesia. Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak tersebut. Untuk mengatasi dampak negatif, utamanya terhadap aspek moral dan mental harus ada tindakan *preventif* yaitu harus benar-benar selektif terhadap hal-hal yang bersifat baru. Adapun sebab-sebab utama terjadinya krisis mental dan moral adalah karena jiwa manusia yang kosong dari

perasaan beragama. Maka sangatlah tepat jika orang tua memandang perlu diadakan pembinaan keagamaan pada anaknya. Menurut Mangun Hardjono (1996:2), pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang dimilikinya dan mempelajari hal-hal yang belum dimilikinya, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk mengembangkan pengetahuan dan mencapai tujuan hidup yang dijalani secara lebih selektif.

Pembinaan dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pembinaan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap dan kemampuan. Jadi dalam melakukan pembinaan teori-teori pendidikan dimanfaatkan untuk membina seseorang karena hakikatnya orang yang di bina termasuk orang yang di didik (Mangun Hardjono, 1996: 2).

Keagamaan secara Etimologi, yang berasal dari kata Agama yang mendapat awalan ke dan akhiran an sehingga menjadi keagamaan. Pengertian keagamaan yang dimaksud disini yaitu agama Islam itu sendiri adalah agama samawi yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah SWT kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul yang membawa ajaran yang berisi mengenai berbagai aspek dari segi kehidupan manusia, sebagai sumber dari ajaran tersebut adalah al-Qur'an dan Hadits (Harun Nasition, 1985:24).

Pembinaan keagamaan adalah suatu usaha atau cara yang dilakukan seseorang untuk mendidik, mengarahkan dan memberi bekal kepada anak didik, agar hidup sesuai ajaran Islam. Agama merupakan suatu pegangan hidup seseorang yang menjalani hidup di dunia. Tanpa agama, manusia akan buta karena tidak mempunyai petunjuk dan pedoman dalam melaksanakan kehidupannya. Oleh karena itu, salah satu usaha untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan adalah dengan pembinaan agama Islam (Harun Nasition, 1985:28).

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah, tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul serta bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung pada keadaan lingkungan anak sendiri serta jasmani dan rohaninya. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu, karena sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga.

Agama sangat berguna dan mempunyai fungsi yang penting dalam kehidupan, yaitu agama merupakan unsur mutlak dalam pembinaan karakter pribadi dan membangun kehidupan sosial yang rukun dan damai. Kebutuhan manusia terhadap agama didasari oleh beberapa faktor dominan, yaitu faktor fitrah, kekurangan dan kelemahan manusia dan tantangan yang dihadapinya. Berbagai bentuk budaya, hiburan, obat-obat terlarang dan lain sebagainya di buat dengan sengaja (Muhaimin, 1993:187). Untuk itu mengatasi dan membentengi manusia adalah dengan mengajarkan agar taat menjalankan agama sehingga upaya beragama menjadi sangat penting, dan akan secara alami merespon pengalaman masa lalu sebagai bagian dari karakter yang akan dibawanya hingga dewasa.

Faktor yang mempengaruhi *single parent* ada yang bersifat internal dan eksternal. Hal yang bersifat internal yaitu ideologi yang berkembang dalam diri orang tua, bakat, dan kemampuan serta gaya hidup. Sedangkan eksternal seperti lingkungan tempat tinggal, budaya setempat, letak geografis dan status ekonomi. Lingkungan *single parent* dibesarkan menjadi salah satu faktor penentu yang dapat mempengaruhi pola asuh *single parent* (Jalaludin, 1993:33). Karena setiap individu akan secara alami merespon pengalaman masa lalu sebagai bagian dari karakter yang akan dibawanya hingga dewasa.

### **Pembinaan Keagamaan *Single Parent* Di Lingkungan Keluarga**

Pembinaan dalam Islam adalah semua cara yang digunakan dalam membina anak sehingga dapat tercapai kematangan kepribadian serta tingkah laku yang sesuai dengan dasar agama yaitu al-Qur'an dan al-Hadist yang dijadikan dasar dalam memberikan pembinaan keagamaan pada anak-anak. Dengan berpedoman pada dasar al-Qur'an dan al-Hadist, para orang tua *single parent* mempunyai tujuan dalam melakukan pembinaan keagamaan pada anak-anak yang sholeh dan sholehah serta menjadi pribadi yang baik. Selain itu tujuan pembinaan keagamaan juga sebagai perkembangan kedewasaan dan sebagai pedoman hidup sebagai bekal masa depan yang bahagia dunia dan akhirat.

Tujuan pembinaan keagamaan tidak lepas dari materi pembinaan keagamaan yaitu pembinaan aqidah dan pembinaan ibadah serta akhlak. Dalam hal ini, pembinaan ibadah adalah penyempurna dari pada pembinaan aqidah, dimana keagamaan harus berdasarkan pada pengetahuan keagamaan agar tidak sesat dalam melaksanakan ibadah (Mangunhardjana, 1996:17). Pembinaan keagamaan anak *single parent* pada dasarnya orang tua *single parent* membina anak-anaknya dengan penerapan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun menjadi *single parent* tidak lupa mencurahkan perhatian terhadap tumbuh kembang anaknya melalui komunikasi yang dilakukan orang tua ketika menemani anak mengaji dan bermain dalam lingkungan.

Orang tua *single parent* memberikan perhatian kepada anaknya juga membiasakan anak untuk hidup lebih mandiri tetap dalam arisan orang tuanya. Seperti ketika mengajarkan anak untuk sholat lima waktu maupun berjamaah. Serta membimbing dalam melaksanakan puasa dan mengajarkan anak untuk sholat dan mengaji. Berikut pernyataan dari orang tua *single parent* dengan 4 informan yang terdiri 2 laki-laki dan 2 perempuan. Dimana para orang tua berusaha untuk melakukan pembinaan keagamaan yang ditujukan untuk anak-anak sehingga apa yang diharapkan oleh orang tua dapat tercapai. Karena pada dasarnya pembinaan keagamaan yang dilakukan orang tua *single parent* adalah sama seperti dilakukan oleh orang tua lengkap (Sutari Imam Barnabid, 1995:37).

Pembinaan keagamaan Islam dalam keluarga perlu diajarkan dari dasarnya, karena pengajaran dari dasar dalam memberikan pendidikan keagamaan adalah sangat penting. Begitu pentingnya pendidikan keagamaan, maka berdasarkan wawancara dengan informan dapat diketahui, bahwa dasar pendidikan keagamaan yang dipakai oleh orang tua *single parent* adalah al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pelaksanaan pembinaan keagamaan.

Berkaitan dengan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan dalam keluarga *single parent*, maka tujuan diadakan pembinaan keagamaan bagi anak dalam keluarga adalah

sebagai anak yang sholeh dan berbakti kepada orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Herni Dasar yang dilakukan selama mendidik membina anaknya adalah berdasarkan pada nilai-nilai agama yang didapatkannya dari lingkungan sekitar, seperti ibadah sholat, puasa dan nilai-nilai norma tentang akhlak dan kesopanan. Dengan pendidikan Islam, manusia dapat mengikuti semua perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Hal ini sama di ungkapkan oleh ibu Suriyani, walaupun memiliki 2 orang anak, namun sebagai orang tua *single parent* baik ayah ataupun ibu yang sadar dalam mendidik anak di rumah maupun di luar rumah. Pendidikan di rumah dilaksanakan oleh orang tua *single parent* yang dilatarbelakangi dari jenjang pendidikan yang tinggi dan memahami ilmu agama. Seperti yang diungkapkan oleh Suriyani yang memberikan pembinaan melalui nasehat contohnya kalau sering berbohong, suatu saat nanti tidak ada yang akan percaya dengan perkataan kalian. Suriyani juga mengajarkan sopan santun dengan orang tua dan temannya dengan cara memperaktikannya.

Sedangkan pembinaan keagamaan yang dialami oleh Sabhan dalam hal keagamaan, memang tidak terlalu diperhatikannya. Hal ini dikarenakan sibuk berkerja diluar karena Sabhan hanya tamatan SD, sehingga kurang memperdulikan pendidikan anaknya. Sebagai penunjang, Sabhan menyuruh anaknya belajar mengaji yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggalnya. Menurut Sabhan, hal ini dilakukan agar anaknya tidak mudah dibohongi orang dan bisa menjadi anak yang pandai mengaji.

Bapak Toni adalah seorang *single parent* karena pasangannya meninggal dunia. Ketika disinggung mengenai pembinaan keagamaan untuk anaknya, bapak Toni saat ini mengaku memberikan pembinaan keagamaan pada anaknya. Untuk mendidik anaknya. Akidah menjadi materi utama dalam memberikan pembinaan keagamaan yang diberikan kepada anaknya setelah itu baru memberikan pengertian untuk tetap berbuat jujur dan berbuat baik pada siapapun.

Anak merupakan amanah Allah yang harus di didik sebaik-baiknya dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, adanya pembinaan keagamaan bagi anak diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan kepribadian yang baik yang merupakan cerminan dari nilai-nilai agama Islam.

### **Problematika Orang Tua *Single Parent* dalam Memberikan Pembinaan Keagamaan Di Lingkungan Keluarga**

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka selanjutnya dilakukan analisis data untuk menjelaskan hasil dari penelitian. Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan data dokumentasi. Maka berikut ini akan peneliti jelaskan satu persatu permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

- a. Problematika ekonomi yang dialami orang tua *single parent* dalam memberikan pembinaan keagamaan di lingkungan keluarga.

Problematika berasal dari kata problem yang diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Pengertian masalah menurut Hudojo mengemukakan bahwa “masalah sebagai pernyataan kepada seseorang dimana orang tersebut tidak mempunyai aturan/hukum

tertentu yang segera dapat digunakan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut” (Hudoyo, 1990:30). Sedangkan ekonomi menurut Paul A. Samuelson (2005:183) adalah “cara-cara yang dilakukan oleh manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk memperoleh berbagai komoditi dan mendistribusikannya untuk dikonsumsi oleh masyarakat”.

Masalah ekonomi menjadi suatu masalah tersendiri bagi orang tua tunggal yang menyandang gelar *single parent*. Hal ini dikarenakan harus menjadi tulang punggung keluarga. Sementara tugas menjadi terbelah, termasuk dalam perhatian dan waktu untuk mengurus anak menjadi berkurang. Kondisi yang demikian menyebabkan pembinaan keagamaan pada anak tidak bisa terfokus. Tidak hanya itu, dalam kehidupan sebuah keluarga tidaklah mudah, di karenakan orang tua *single parent* berusaha dengan maksimal untuk menjalankan kedua perannya itu. Tetapi, kalau tidak mampu orang tua *single parent* akan mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahannya, dengan cara meminta bantuan kepada keluarga seperti ayah atau ibu untuk mendidik, membina dan mengurus rumah tangga.

Ekonomi keluarga sangatlah penting bagi kehidupan, karena pendukung utama bagi kebutuhan dan kelangsungan dari suatu keluarga. Di dalam ekonomi tinggi rendahnya pendapatan suatu keluarga akan berpengaruh pada kehidupan keluarga tersebut (Lincoln, Arsyad, 2005:154). Jika pendapatan keluarga rendah maka akan berpengaruh kurang baik bagi anggota keluarga, karena dengan pendapatan rendah otomatis sulit untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari, terlebih lagi untuk menyekolahkan anaknya ditambah jumlah anggota yang harus ditanggung lebih banyak.

Berdasarkan hasil analisa data dari penelitian tentang problematika *single parent* dalam menghadapi masalah ekonomi. Dalam masalah ini ada beberapa cara yang dilakukan *single parent* untuk mengatasi masalah ekonomi yaitu melalui kerja keras. Seperti membuka lahan kosong untuk digarap, menjual kue, dan membangun kios-kios di depan rumah. Semua pekerjaan tersebut akan dilakukan *single parent* semata-mata untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dalam hal pengasuhan pastilah terdapat kendala apalagi orang tua *single parent* yang mempunyai peran ganda baik *single parent* ayah maupun *single parent* ibu, sehingga harus bisa mengupayakan agar masalah tersebut bisa diatasi.

Permasalahan ekonomi tersebut sesuai dengan data yang peneliti dapatkan di lapangan, ternyata memiliki pengaruh yang besar hal ini terlihat pada Mas Herni yang mengakui bahwa memiliki kendala masalah ekonomi, karena kebutuhan bahan-bahan pokok semakin meningkat dan biaya sekolah anak juga meningkat. Apalagi anak satu-satunya sebentar lagi masuk SMA, maka Mas Herni harus menyiapkan uang yang banyak untuk biaya anaknya masuk SMA. Jadi, Mas Herni harus bekerja lebih keras untuk biaya sekolah anaknya yang sekarang ini masih duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP), sehingga memerlukan biaya banyak, di karenakan perjalanan sekolah anak-anak masih panjang sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, hasil kerjanya juga untuk memenuhi keperluan biaya kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Herni, Permasalahan ekonomi yang dirasakan yaitu sangat menguras waktu dan tenaganya untuk memenuhi keperluan rumah tangganya, sehingga waktu untuk anak-anaknya berkurang. Untung saja Mas Herni

memiliki kedekatan yang baik antara anaknya dan keluarganya. Kedekatan yang baik dengan anak dan keluarga dalam rumah tangga merupakan suatu keuntungan bagi orang tua *single parent*, karena mempermudah komunikasi dalam keluarga. Setiap hari Mas Herni sibuk bekerja di luar, dan biasanya untuk masalah kegiatan masyarakat biasanya diserahkan kepada kakeknya. Namun, tidak menyurutkan semangat Mas Herni dalam membina keagamaan anaknya. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian, bahwa orang tua *single parent* yang tidak sekolah mampu memberikan pembinaan keagamaannya melalui fasilitas keagamaan dilingkungan seperti TPA dan remaja masjid.

Permasalahan ekonomi yang merupakan kendala dalam memberikan bimbingan keagamaan dalam sebuah keluarga juga dialami oleh Suriyani. Menurut penuturan Suriyani (Hasil wawancara), untuk memenuhi biaya makan maupun kebutuhan sehari-hari Suriyani merasa masih bisa, sedangkan untuk biaya anak sekolah yang harus di usahakan lagi. Karena kedua anaknya masih membutuhkan biaya sekolah di perguruan tinggi, belum lagi yang masih SMP dan sebentar lagi melanjutkan ke SMA, sehingga hal ini membutuhkan biaya sekolah yang banyak. Suriyani juga menginginkan anaknya bisa sampai sarjana meskipun tidak memiliki ayah, anak-anaknya tetap harus semangat belajar dan tidak lupa ibadahnya. Selain itu, Suriyani juga dibantu oleh kakek neneknya untuk biaya sekolah anak-anaknya. Walaupun Suriyani sibuk mencari nafkah tetapi Suriyani tetap berusaha memberikan pendidikan agama seperti mengajarkan membaca al-Qur'an, serta dengan bantuan orang lain seperti, sekolah, maupun TPA.

Permasalahan ekonomi juga dirasakan berat oleh Sabhan (Hasil wawancara) untuk memenuhi kebutuhannya menjadi buruh dan mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk memenuhi kebutuhan hidup keenam anaknya. Anak pertama pergi keluar negeri, dan anak yang kedua berhenti sekolah demi mengasuh adik-adiknya yang masih kecil. Menurut Sabhan dengan anaknya yang berkerja diluar negeri, hal ini sangat membantu karena bisa mengurangi beban ayahnya, karena setiap bulan biasa mengirim uang kepada ayahnya. Sedangkan anak yang kedua Sabhan biasanya berjualan kue di sekolah, dengan demikian hal tersebut sangat membantu Sabhan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Walaupun demikian, Sabhan tetap semangat dalam mencari nafkah, karena Sabhan harus berkerja agar bisa memenuhi keperluan hidup keluarganya.

Kesibukan Sabhan dalam mencari nafkah, bukan suatu halangan baginya untuk tetap memberikan pembinaan kepada anak-anaknya, walaupun tidak maksimal. Pembinaan yang Sabhan lakukan berupa memberikan pengajaran dengan cara memberikan contoh tauladan yang baik, jujur, dan selalu menyuruh anaknya belajar mendalami ilmu agama. Tetapi tetap memerlukan bantuan orang lain dikarenakan waktu yang dimilikinya tidak banyak maka, dari itu Sabhan meminta bantuan kepada tetangga dan guru ngaji. Pola keteladanan yang sering dilakukan tetangga lebih banyak kepada perbuatan tingkah laku seperti selalu berbuat baik dan menghormati orang lain, karena secara langsung dapat dilihat oleh anak Sabhan yang masih kecil, dan anak yang sudah dewasa setidaknya sudah banyak berpengaruh dari luar seperti lingkungan sekolah maupun teman.

Anggapan terhadap *single parent* yang tidak mampu untuk memenuhi nafkah kepada anak-anaknya ternyata menjadi motivasi bagi Toni untuk terus berusaha keras untuk bisa memenuhi nafkah ke dua anaknya. Untuk itu, Toni membuka usaha toko sembako, walaupun sebenarnya istrinya masih hidup Toni sudah membuka toko sembako,

tetapi ketika istrinya meninggal dunia toko tersebut ditutup. Dua tahun kemudian Toni membuka kembali tokonya dan kini tokohnya semangkin berkembang. Hal ini sesuai dengan ungkapan Toni yang mengatakan bahwa *single parent* tidak seperti yang dibayangkan oleh masyarakat bahwa orang tua *single parent* tidak mampu dalam memenuhi keperluan hidup keluarganya. Antara orang tua dan anak-anaknya, agar bisa menjalani kehidupan yang berat ini. Hal inilah yang menyebabkan Toni harus memberikan perhatian kepada anaknya melalui nasihat-nasihat yang positif seperti menggunakan bahasa yang baik dan intonasi yang halus.

Orang tua *single parent* menyadari bahwa yang paling utama adalah membina keagamaan anaknya. Menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak dan pentingnya ilmu agama sebagai masa depan untuk anak. Tidak ada hal yang lebih baik dari pada waktu kebersamaan dengan keluarga.

- b. Problematika sosial yang dialami orang tua *single parent* dalam memberikan pembinaan keagamaan di lingkungan keluarga.

Kehidupan suatu masyarakat terdapat gejala-gejala tertentu seperti norma sosial, kelompok sosial, lapisan masyarakat, lembaga kemasyarakatan, proses sosial, perubahan sosial dan kebudayaan serta perwujudannya. Gejala-gejala tersebut tidak selalu berlangsung secara normal akibat sifat masyarakat yang selalu berubah. Apabila terdapat gejala yang tidak dikehendaki masyarakat, gejala ini kemudian dinamai masalah sosial (Zamroni, 1992:53).

Masalah sosial terjadi dikarenakan adanya interaksi sosial antar warga yang berkaitan dengan adat istiadat, tradisi, maupun idiologi. Menurut Gillin dan Soekanto(1982:272), menyebutkan bahwa masalah sosial adalah "suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan sosial atau menghambat terpenuhnya keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga memunculkan ketidak seimbangan ikatan sosial". Jadi dapat dikatakan bahwa masalah sosial adalah suatu keadaan atau gejala dimana unsur-unsur atau norma dan nilai yang ada tidak sesuai dengan kenyataan masyarakat seharusnya.

Bentuk kehidupan sosial yang ditunjukkan oleh *single parent* dalam menangani ranah domestik yaitu mengurus rumah tangga dan mendidik anak seorang diri, serta dalam ranah publik dan perjuangan keras untuk menafkahi keluarganya. Dalam hal ini pengasuhan anak *single parent* tidak melibatkan sosok dan tidak mengagantungkan hidup anaknya kepada mantan suami. Dalam mengatasi masalah tersebut, *single parent* lebih memilih untuk kembali tinggal bersama orang tuanya dan ada juga memilih diam sendiri tanpa bantuan orang tua, dengan demikian akan terhindar dari tekanan sosial dan gunjingan dari masyarakat.

Masyarakat menganggap *single parent* dengan sebelah mata sehingga orang tidak percaya bahwa orang tua *single parent* tidak mampu untuk membesarkan anak dan mendidik anaknya tetapi realita di lapangan orang tua *single parent* mampu untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Bahkan ada masyarakat yang menghubungkan kelabilan keluarga *single parent* dengan kenakalan anak dan remaja, maupun perilaku menyimpang lainnya.

Orang tua *single parent* yang salah dalam mengasuh anak bisa mengakibatkan anak tidak memiliki akhlak yang baik. Sehingga cara mengasuh anak yang salah, terkadang

tidak disadari oleh orang tua *single parent*. Dalam masalah sosial Mas Herni (Hasil wawancara) memberikan pemahaman kepada anak-anaknya, dengan cara memberikan cerita tentang pergaulan anak-anak zaman sekarang dan biasanya langsung memberikan contoh pergaulan yang tidak baik seperti kenakalan remaja. Sehingga Mas Herni merasa tidak ada permasalahan yang berat dalam ranah sosial ini.

Permasalahan sosial yang dialami oleh Suriyani terlihat rumit, karena anak pertamanya susah untuk bergaul dan sangat tertutup, hal ini disebabkan oleh anaknya yang kurang memiliki kepercayaan diri. Pada umumnya, kurangnya dukungan orang tua yang dibanding-bandingkan dan kurang dihargai. Serta orang tua yang sering membandingkan-bandingkan anaknya dan juga kurang menghargai anak-anaknya dapat menyebabkan anak menjadi sulit bersosialisasi, karena sudah merasa tidak percaya diri. Percaya diri adalah modal penting bagi anak untuk mampu beradaptasi dengan baik di sekolah maupun lingkungan sosial dan disekitarnya.

Permasalahan sosial inilah yang dialami oleh anak pertama Suriyani. Berbeda dengan anak kedua yang mudah bergaul dengan teman-temannya, Suriyani hanya saja ada beberapa temannya yang tidak baik dalam pergaulan hal ini menyebabkan Suriyani khawatir dengan anaknya yang berteman dengan anak yang kurang baik, melihat hal tersebut Suriyani mencoba memberikan nasihat kepada anak-anaknya, yang mana nasihat ini di berikan di saat berkumpul pada malam hari. Ketika anaknya melakukan hal-hal yang tidak benar, maka Suriyani langsung menegurnya melihat hal tersebut, Suriyani berusaha untuk meluangkan waktu kepada anak-anaknya walaupun hanya sekedar berkumpul santai bersama anaknya, serta waktu berkumpul tersebut Suriyani lakukan untuk memberikan pembinaan keagamaan kepada anak-anaknya.

Permasalahan sosial yang sering dihadapi oleh orang tua *single parent* juga dialami oleh Sabhan, yang mana menurut Sabhan permasalahan sosial merupakan masalah yang berat bagi keluarga *single parent*. Untuk itu Sabhan selalu memberikan keteladanan kepada anaknya, baik nasehat ataupun melalui ucapan serta tindakan. Keteladanan yang diajarkan oleh Sabhan sudah dari kecil. Ketika istrinya meninggal, anak Sabhan sudah bisa mengikhlaskan kepergian ibunya, dan anak-anak juga memahami keadaan keluarga yang tanpa seorang ibu, sehingga anak Sabhan rela untuk membantu Sabhan dalam ranah rumah tangga. Dan dalam masalah sosial kemasyarakatan keluarga Sabhan merasa tidak terlalu berat.

Masalah sosial yang dialami oleh Toni selaku orang tua *single parent* juga terasa, karena Toni adalah seorang wirausaha jadi tidak bisa semaksimal mungkin untuk bermasyarakat, sehingga interaksinya dengan masyarakat berkurang. Jadi untuk menjaga anak-anaknya supaya tetap bisa bersosialisasi di masyarakat, maka cara yang Toni gunakan adalah dengan keteladanan serta memberikan nasihat-nasihat yang baik untuk anak-anaknya. Toni juga memberikan contoh dalam berbicara yang sopan terhadap orang yang lebih tua. Toni berusaha untuk menjaga figur seorang ayah yang mampu mengajarkan keteladanan kepada anak-anaknya, dengan berusaha menjadi sosok orang tua tepatnya figur ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya.

- c. Problematika pendidikan yang dialami orang tua *single parent* dalam memberikan pembinaan keagamaan di lingkungan keluarga.



Pendidikan adalah usaha manusia untuk mengembangkan dan mengarahkan fitrahnya agar dapat berkembang sampai titik optimal untuk mencitakan tujuan yang dicita-citakan (Abudin Nata, 2010:36). Sedangkan secara terminologis pendidikan merupakan “proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi” (Helmawati, 2014:22). Pendidikan secara historis telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama di muka bumi, yaitu sejak Nabi Adam berdialog dengan Tuhan. Pendidikan dalam Islam terkait erat dengan Tuhan, secara teologis Allah memberikan satu kedudukan tertentu pada pelajaran dan ilmu, bahkan mencari ilmu termasuk kategori ibadah (Abdul Majid, 2006:130).

Mendidik anak tidak selamanya mudah dan berjalan mulus, sehingga dalam mendidik anak sudah pasti akan mengalami masalah ataupun problem yang bisa saja menghampiri, diantaranya yaitu lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Menurut Mansur (2005:319), pendidikan adalah “proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya”. Sedangkan menurut Abdullah (2003:232), pendidikan adalah “segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan untuk membantu perkembangan pribadi anak”.

Para orang tua dalam praktek-praktek kesehariannya, telah menjalankan fungsi keluarga dalam pendidikan budi pekerti, sosial, kewarganegaraan, pembentukan kebiasaan dan pendidikan intelektual anak. Kemudian konsep pendidikan di dalam keluarga yang seharusnya telah diberikan oleh orang tua, belum optimal sepenuhnya dalam ranah praktik di kehidupan sehari-hari. Karena kurangnya pengetahuan, pemahaman orang tua tentang kedudukan peran dan fungsi serta tanggung jawab para orang tua dalam hal mendidik anak di rumah. Kekurangan pengetahuan dan pemahaman bisa disebabkan tingkat pendidikan para orang tua yang rendah, akibat ketidakmampuan dalam penyelesaian sekolah.

Keluarga sering kali mengabaikan nilai-nilai edukasi di lingkup rumah tangga, membiarkan anak-anak bermain dan bergaul tanpa kontrol yang memadai, kurangnya perhatian dengan sesamanya. Sehingga mengabaikan peran sebagai orang tua bahkan ada yang tanpa disadari, sibuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga ayah/ibu akan lupa tanggung jawabnya sebagai orang tua.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu, karena sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga (Bambang Ismaya, 2015:136). Karena itulah peran orang tua menjadi sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik itu secara langsung, maupun tidak langsung. Kunci keberhasilan anak dalam mencapai perkembangan secara optimal sebagian ditentukan oleh orang lain dalam membimbing dan mengarahkannya. Harapan ini bisa diwujudkan dalam bentuk potensi yang ada pada diri anak, bahkan tuntutan itu mestinya sejalan dengan kemauan dan potensi fitrah yang tersedia pada diri anak sendiri (Sutari Imam Barnabid, 1995:37).

Pembinaan keagamaan Islam dalam keluarga perlu diajarkan dari dasarnya, karena pengajaran dari dasar dalam memberikan pendidikan keagamaan adalah sangat penting. Begitu pentingnya pendidikan keagamaan, maka berdasarkan wawancara dengan informan dapat diketahui, bahwa dasar pendidikan keagamaan yang dipakai oleh orang tua *single parent* adalah al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pelaksanaan pembinaan

keagamaan.

Berkaitan dengan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan dalam keluarga *single parent*, maka tujuan diadakan pembinaan keagamaan bagi anak dalam keluarga adalah sebagai anak yang sholeh dan berbakti kepada orang tua. Dasar yang dilakukan Mas Herni selama mendidik anaknya adalah berdasarkan pada nilai-nilai agama yang didapatkannya dari lingkungan sekitar, seperti ibadah sholat, puasa dan nilai-nilai norma tentang akhlak dan kesopanan. Dengan pendidikan Islam, manusia dapat mengikuti semua perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Hal ini sama di ungkapkan oleh ibu Suriyani, walaupun memilik 2 orang anak, namun sebagai orang tua *single parent* baik ayah ataupun ibu yang sadar dalam mendidik anak di rumah maupun di luar rumah. Pendidikan di rumah dilaksanakan oleh orang tua *single parent* yang dilatarbelakangi dari jenjang pendidikan yang tinggi dan memahami ilmu agama. Seperti yang diungkapkan oleh Suriyani yang memberikan pendidikan melalui nasehat contohnya kalau sering berbohong, suatu saat nanti tidak ada yang akan percaya dengan perkataan kalian. Suriyani juga mengajarkan sopan santun dengan orang tua dan temannya dengan cara mempraktikannya.

Sedangkan masalah pendidikan yang dialami oleh Sabhan dalam hal pendidikan, memang tidak terlalu diperhatikannya. Hal ini dikarenakan sibuk berkerja diluar karena Sabhan hanya tamatan SD, sehingga kurang memperdulikan pendidikan anaknya. Sebagai penunjang, Sabhan menyuruh anaknya belajar mengaji yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggalnya. Menurut Sabhan, hal ini dilakukan agar anaknya tidak mudah dibohongi orang dan bisa menjadi anak yang pandai mengaji.

Bapak Toni adalah seorang *single parent* karena pasangannya meninggal dunia. Ketika disinggung mengenai pembinaan keagamaan untuk anaknya, bapak Toni saat ini mengaku memberikan pembinaan keagamaan pada anaknya. Untuk mendidik anaknya. Akidah menjadi materi utama dalam memberikan pembinaan keagamaan yang diberikan kepada anaknya setelah itu baru memberikan pengertian untuk tetap berbuat jujur dan berbuat baik pada siapapun.

Anak merupakan amanah Allah yang harus di didik sebaik-baiknya dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, adanya pembinaan keagamaan bagi anak diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan kepribadian yang baik yang merupakan cerminan dari nilai-nilai agama Islam.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya, dari penelitian yang berjudul: "Problematika Orang Tua *Single Parent* dalam Memberikan Pembinaan Keagamaan di lingkungan Keluarga (Studi Kasus di Dusun Buluh Enggadang Desa Serumpun Buluh Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas)." Peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pembinaan keagamaan orang tua *single parent* dalam memberikan pembinaan keagamaan di lingkungan keluarga di dusun Buluh Enggadang desa Serumpun Buluh Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas

Pembinaan keagamaan pada *single parent* pada umumnya didasari oleh kewajiban sebagai orang tua yang diamanahkan untuk memberikan pembinaan kepada anak yang bertujuan untuk memiliki anak yang sholeh dan sholehah, berbakti kepada orang tuanya dan menjadi anak yang dibanggakan. Pembinaan keagamaan anak pada keluarga *single parent* pada umumnya tidak berbeda dengan keluarga lengkap lainnya.

Orang tua tunggal bersikap kooperatif pada anak seperti halnya mengajak dialog, memberikan contoh, memberikan perhatian dan membiasakan anak melakukan ritinitas keagamaan. Pelaksanakan pembinaan keagamaan pada keluarga *single parent* merupakan kewajiban yang sudah menjadi amanah dari Allah untuk para orang tua sehingga kewajiban orang tua untuk memberikan perhatian kasih sayang maupun perhatian pendidikannya.

Problematika *single parent* dalam memberikan pembinaan keagamaan kepada keluarga di dusun Buluh Engadang mempunyai tiga problem yaitu masalah ekonomi, masalah sosial dan masalah pendidikan. Problem yang dialami orang tua *single parent* yang menjadi orang tua tunggal adalah masalah ekonomi. Dengan permasalahan ekonomi ini, orang tua *single parent* telah banyak menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah. Masalah sosial *single parent* yang diteliti mempunyai sisi sosial yang berbeda-beda. Perbedaan ini dilatarbelakangi oleh lingkungan sekitar tempat tinggal orang tua *single parent*. Masyarakat menganggap *single parent* dengan sebelah mata sehingga orang tidak percaya bahwa orang tua *single parent* tidak mampu untuk membesarkan anak dan mendidik anaknya tetapi realita di lapangan orang tua *single parent* mampu untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Masalah pendidikan orang tua *single parent* mempunyai jenjang pendidikan yang berbeda-beda, dengan begitu orang tua *single parent* menyadari bahwa begitu penting pendidikan

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2006). *Pendidikan Agama Islam Bebasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdullah. (2003). *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*. Cirebon: Lektur.
- Abu Ihsan al-Atsari. (2014). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jil 7*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Abudin Nata. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Anderson. (2003). *Jika Aku Mengansuh Anakku Sendiri*. Jakarta: Aleqmedia Copitindo.
- Bambang Syamas Suriyaniul Arifin. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bambang Ismaya. (2015). *Bimbingan & Konseling Studi, Karier, dan Keluarga*. Bandung: Refika Cipta.
- Depdikbud. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Duane Schultz. (2007). *Psikologi Perkembangan (Model-Model Kepribadian Sehat)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dwiyani. (2003). *Jika Aku Harus Mengansuh Anakku Sendiri*. Jakarta: Pt Aleqmedia Copindo.
- Elizabeth B.Hurlock. (2013). "Permasalahan Yang Dihadapi Single Parent di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling," *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol.2, No.1.
- Erna Karim. (1999). *Pendekatan Perceraian dari Perpektif Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indoneia.
- Fuad Kauma dan Nipan. (1997). *Membimbing Istri Mendampingi Suami*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Fuad Kauma dan Nipan. (1997). *Membimbing Istri Mendampingi Suami*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Gillin & Soekanto. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Harun Nasition. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI Press.
- Hasan Widad. (2006). *Beban Psikologis Perempuan Single Paren Sebagai Kepala Keluarga*. Malang: Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Rosdakarya.
- Hudoyo. (1990). *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP.

- Iskandar. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Jalaludin. (1993). *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Klam Mulia.
- Kamrani Buseri. (2010). *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*. Banjar Masin: Lanting Media Aksara.
- Kamrani Buseri. (2010). *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*. Banjarmasin: Lanting Media.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2011) (cet.1). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Sygma Publishing.
- Khairudin H. (1995). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Nur Cahaya, 1995.
- Lexy J., Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Lincoln, Arsyad. (2005). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPF-UGM.
- Mangun Hardjono. (1996). *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunhardjana. (1996). *Arti dan Metode Pembinaan*. Yogyakarta: Kanimus.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Peajar.
- Muhaimin. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Trigenda Karya.
- Munisu. (2002). *Sastra Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor Matdawan. (1998). *Aqidah Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Lintasan Sejarah Dinamika Budaya Manusia*. Yogyakarta: Yayasan Bina Karier.
- Paul A. Samuelson. (2005). *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad*. Jakarta: Kanisius.
- Rani. (2006). "Penitipan Anak Oleh Ibu Tunggal Miskin". *Jurnal Perbandingan Keluarga*.
- Rehana. (2003). *Berawal dari Keluarga*. Bandung: Hikmah.
- Riduwan. (2009). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Said Athar Rahawi. (1987). *Keluarga Islam*. Bandung: Piramid.
- Saifuddin Azwar. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sidi Gazalba. (1997). *Pengantar Sosiologi dan Sosiografi 1*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sudarman Danim. (2002). *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Surya. (2003). *Bina Keluarga*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Sutari Imam Barnabid. (1995). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIF.
- Sutari Imam Barnabid. (1995). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIF.
- Sutiono. (2011). *Psikologi Keluarga*. Bandung: Mandar Maju.
- Tangdilintin. (2008). *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun. (2016). *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam*. Sambas: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas.
- Wiliam, J. Goodge. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zahrotul Laliyah. (2013). "Perjuangan Hidup Single Parent". *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No.1.
- Zakiah Daradjat. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjat. (2004). *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zamroni. (1992). *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hasil Observasi pada Keluarga Sar'im, Tinggal di RT 04 Buluh Enggadang, pada Tanggal 10 Juni 2018, Jam 10.30 WIB.
- Hasil Wawancara dengan Mas Herni, Dusun Buluh Enggadang RT/RW 03/01, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 12.30 WIB.
- Hasil Wawancara dengan Mas Herni, Dusun Buluh Enggadang RT/RW 03/01, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 12.20 WIB.
- Hasil Wawancara dengan Mas Herni, Dusun Buluh Enggadang RT/RW 03/01, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 12.25 WIB.
- Hasil Wawancara dengan Mas Herni, Dusun Buluh Enggadang RT/RW 03/01, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 12.30 WIB.
- Hasil Wawancara dengan Sabhan, Dusun Buluh Enggadang RT/RW 04/02, Tanggal 22 Oktober 2018, Pukul 12.25 WIB.
- Hasil Wawancara dengan Sabhan, Dusun Buluh Enggadang RT/RW 04/02, Tanggal 22 Oktober 2018, Pukul 12.30 WIB.

Hasil Wawancara dengan Suriyani, Dusun Buluh Enggadang RT/RW 03/01, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 13. 35WIB.

Hasil Wawancara dengan Suriyani, Dusun Buluh Enggadang RT/RW 03/01, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 13. 25 WIB.

Hasil Wawancara dengan Suriyani, Dusun Buluh Enggadang RT/RW 03/01, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 13. 30 WIB.

Hasil Wawancara dengan Suriyani, Dusun Buluh Enggadang RT/RW 03/01, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 13. 35WIB.

Hasil Wawancara dengan Toni, Dusun Buluh Enggadang RT/RW 04/02, Tanggal 23 Oktober 2018, Pukul 13. 35 WIB.

Hasil Wawancara dengan Toni, Dusun Buluh Enggadang RT/RW 04/02, Tanggal 23 Oktober 2018, Pukul 13. 30 WIB.

Hasil Wawancara dengan Toni, Dusun Buluh Enggadang RT/RW 04/02, Tanggal 23 Oktober 2018, Pukul 13. 35 WIB.

Hasil Wawancara dengan Toni, Dusun Buluh Enggadang RT/RW 04/02, Tanggal 23 Oktober 2018, Pukul 13. 35 WIB.